BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Partai politik merupakan gagasan bahwa rakyat merupan faktor yang perlu diperhitungkan dalam proses politik, maka dari itu lahirnya partai politik merupakan penghubung antara rakyat dan pemerintah. Hal ini ditempuh sebagai sarana untuk mewujudkan hak rakyat dan untuk menentukan figur-figur yang akan memimpin kelak[1].

Kebijakan pemerintah dalam menentukan Dasar Negara Indonesia, pada awalnya banyak disesalkan oleh kalangan Islam diantaranya: H. Agus Salim, K.H Wahid Hasyim Abikusno dan Abdul Kahar Muzakir pada tanggal 22 Juni 1945. Argumennya antara lain didasarkan pada pemikiran terjadinya ketidaktaatan pemerintah terhadap aturan Unndang-Undang Dasar 1945 dan ideologi Pancasila. Peristiwa Piagam jakarta adalah salah satu pemicu awal terbentuknya identitas politik islam Indonesia.[2]

Sejak ada kebijakan pemerintahan Seokarno yang menerapkan pembentukan partai pada tanggal 16 Oktober 1945,[3] Maklumat Negara Republik Indonesia No. X

---

[1] Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, cet ke-4 , (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka 1993), p.159-160.

[2] Bahtiar Efendy, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Paktek Poliik Islam di Indonesia*, cet ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1998), p.2.

[3] Daniel Dhakidae, *Partai Politik dan Sistem Kepartaian di Indonesia: Analisa Kekuatan Politik Indonesia*, (Jakarta: LP3S 1995), p.200.

yang ditandatangani oleh Soekarno dan Muhammad Hatta, tentang kebijakan untuk mendirikan partai. Setelah ada kebijakan pembentukan partai di Indonesia baru bermunculan organisasi yang mengatasnamakan Islam sebagai penggerak organisasi salah satunya adalah Masyumi. Melalui Masyumi, kalangan nasionalis dan Islam berhasil memobilisasi kekuatan politik yang cukup besar.[4]

Masyumi terlahir sebagai dasar modernisme, khususnya yang menyangkut sikapnya bahwa *ijtihad* harus diterapkan dalam kondisi yang berubah, dan pandangan yang positif dalam memandang pluralism yang merupakan salah satu dasar yang berpengaruh terhadap motif pembentukan partai modermis. Pada umumnya partai Masyumi dibentuk sebagai respon yang dianggap sesuai dengan perubahan yang terjadi, dan ditandai dengan persaingan ideologi dengan kelompok lain. Faktor lain dari pembentukan partai modermis ini juga didorong oleh keinginan untuk menyatukan potensi kekuatan politik Islam ke dalam satu kekuatan politik yang besar, kuat dan berpengaruh terhadap masyarakat Indonesia. Inisiatif ini terdiri dari para tokoh bangsa diantaranya: H.Agus Salim, Abdul Wahid Hasyim, Mohammad Natsir, Mohammad Roem, dan Prawoto Mangkusasmito, terus berusaha menghimpun kekuatan massa agar mampu ikut aktif dalam perpolitikan Indonesia. Masyumi

[4] Dhakidae, *Partai Politik dan Sistem*,…, p.210

menjadi wahana perjuangan politik umat Islam,[5] dan kebanyakan dari anggota partai Masyumi adalah keseluruhan dari para tokoh Islam yang terkemuka di Indonesia.[6]

Partai Masyumi adalah partai Islam pertama yang didirikan pasca kemerdekaan Indonesia tepatnya pada tanggal 7 November 1945, yang diselenggarangkan dalam sebuah kongres para pemimpin umat Islam di gedung Madrasah Mu`alimin Muhammadiyah, Yogyakarta.[7] Kongres ini dihadiri oleh tokoh-tokoh Islam dari kalangan Modernis yaitu H.Agus Salim, Prof.Abdul Kahar Muzakkir, Mohammad Natsir, Mohammad Roem, Dr.Sukiman wirjosandjojo, Ki Bagus Hadikusumo, Mohammad Mawardi, Dr.Abu Hanifah dan Prawoto Mangkusasmito, dan kalangan Tradisionalis yaitu Abdul Wahid Hasyim.modernis.[8] Dari perkumpulan kongres para pemimpin umat Islam ini melahirkan kesepakatan untuk mendirikan partai politik Islam yang diberi nama Majelis Syura Muslimin Indonesia atau Masyumi. Tujuan didirikannya partai Masyumi sebagaimana dinyatakan dalam visi dan misi partai Masyumi sendiri yaitu *"terlaksana ajaran dan hukum Islam di dalam kehidupan individu, masyarakat dan negara Republik Indonesia, menuju keridhaan Ilahi"* (pasal,III). Tujuan ini kemudian dijabarkan

---

[5] Yusril Ihza Mahendra, *Moderisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam (perbandingan partai Masyumi Indonesia dan partai Jama'at-i-Islami Pakistan,* cet I, (Jakarta: Paramadina, 1999), p.62.

[6] Adeng Muchtar Ghazali, *Perjalanan Politik Umat Islam dalam Lintasan Sejarah*. Cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), p.45-47.

[7] A. Syafi'I Ma'arif, *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*, cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), p.31.

[8] Ihza Mahendra, *Moderisme dan Fundamentalisme ....*, p.63.

dalam Tafsir Azas Masyumi yang kedudukannya sebagai penjelasan (*manifest)* dari ideologi Islam yang dianut oleh partai Masyumi.[9]

Salah satu tokoh yang terkenal dimasa berakhirnya partai Masyumi tahun 1959-1960 yaitu Prawoto Mangkusasmito hampir-hampir Prawoto Mangkusasmito menjadi tokoh mitos umat Islam Indonesia, atau paling tidak umat Islam yang menjadi pendukung dan penggerak berdirinya partai Masyumi.[10] Kepribadian Prawoto Mangkusasmito seperti: jujur, dapat dipercaya, cerdas/pandai, bersahaja, dan mengutamakan hidup sederhana, Prawoto Mangkusasmito juga lebih suka mendahulukan kepentingan kawan dan umat dari pada diri sendiri. Oleh karena itu, Prawoto Mangkusasmito sendiri banyak disukai dan dihormati oleh masyarakat maupun tokoh-tokoh organisasi/politik khususnya partai Masyumi.[11]

Sejak partai Masyumi didirikan pada tanggal 7 November 1945, Prawoto Mangkusasmito termasuk orang pertama yang aktif dipartai tersebut. Dalam susunan pimpinan pusat Masyumi, pada tahun 1945 partai Masyumi yang dipimpin oleh Dr. Sukiman Wirjosandjoso, Prawoto Mangkusasmito diberi amanah sebagai Sekretaris II, pada tahun 1949 partai Masyumi yang dipimpin oleh Dr. Sukiman Wirjosandjoso, Prawoto Mangkusasmito diberi amanah sebagai anggota. Pada tahun 1951, partai Masyumi yang dipimpin oleh Dr. Sukiman Wirjosandjoso, Prawoto Mangkusasmito

---

[9] Insan Fahmi Siregar, *Partai Masyumi Dalam Dinamika Demokrasi di Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, September 2014), p.165.

[10] S U Bajasut, Lukman Hakiem, *Alam Fikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito Ketua Umum Terakhir Partai Masyumi*, (Jakarta: Kompas, 2014), p.54.

[11] Zulfikar Ghazali, dkk, *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Prawoto Mangkusasmito, Wilopo, Ahmad Subarjo,* (Jakarta: Depdikbud IDSN, 1998) p, 25.

diberi amanah sebagai Wakil Ketua I. Pada tahun 1952, partai Masyumi yang dipimpin oleh Mohammad Natsir, Prawoto Mangkusasmito terpilih menjadi anggota, Pada tahun 1954, partai Masyumi yang dipimpin oleh Mohammad Natsir, Prawoto Mangkusasmito terpilih menjadi Sekretaris Umum. Pada tahun 1956, partai Masyumi yang dipimpin oleh Mohammad Natsir, Prawoto Mangkusasmito terpilih menjadi Wakil Ketua II. Dan pada tahun 1959-1960, Prawoto Mangkusasmito terpilih menjadi ketua umum Pimpinan Pusat Masyumi. Berbeda dengan kepengurusan sebelumnya, Pimpinan Pusat dilengkapi dengan pengurus harian, terutama dalam hubungan dengan pemerintah. Susunan pengurus harian Pimpinan Pusat Masyumi terdiri atas Prawoto Mangkusasmito, Dr. Soekiman Wirjosandjojo, K.H. Faqih Usman, Mr. Mohamad Roem, M. Yunan Nasution, Anwar Harjono, H. Hasan Basri, dan Osman Raliby.[12]

Menjelang dibubarkannya Partai Masyumi. Prawoto Mangkusasmito menunjukkan pendiriannya. Ketika banyak orang datang kepadanya untuk menyampaikan pesan pemerintah agar Prawoto Mangkusasmito menghukum pemimpin-pemimpin Masyumi yang terlibat dalam pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia. Prawoto Mangkusasmito menolaknya dan tetap pada pendiriannya bahwa Masyumi sebagai institusi tidak terlibat dalam pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia. Sehingga, menurut

[12] Deliar Noer, *Partai Islam Di Pentas Nasional Kisah dan Analisis Perkembangan Politis Indonesia 1945-1965*, cet. Ke-2, (Bandung: Mizan 2000), p,107-112.

Prawoto Mangkusasmito Masyumi tidak perlu menghukum seperti yang diminta oleh rezim Soekarno.

Sikap Prawoto Mangkusasmito sebagai pemimpin partai Masyumi ini dengan tegas menolak menghukum anggotanya, dua tahun kemudian dipuji oleh Nurcholish Madjid: "Dan seandainya pimpinan Masyumi dulu memecat dan menghukum rekan-rekannya yang terlibat dalam Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia, dapat dipastikan tamatlah riwayat Partai Masyumi, baik pada dataran politik praktis maupun dataran etis filosofis, dan hancurlah sisa-sisa terakhir perjuangan menegakkan kultur politik yang sehat itu dalam skalanya yang besar dan fundamental.[13]

Dari latar belakang tersebut penulis memfokuskan pada penelitian: **"Peranan Prawoto Mangkusasmito Dalam Partai Masyumi Tahun 1945-1960"**

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Prawoto Mangkusasmito?
2. Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Partai Masyumi?
3. Bagaimana Kontribusi Prawoto Mangkusasmito Dalam Partai Masyumi Tahun 1945-1960?

C. Tujuan Penelitian

[13] Ghazali, *Tokoh Pemikir Paham*...., p.40.

Adapun dengan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Riwayat Hidup Prawoto Mangkusasmito.
2. Sejarah dan Perkembangan Partai Masyumi.
3. Kontribusi Prawoto Mangkusasmito Dalam Partai Masyumi Tahun 1945-1960.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Prof. Miriam Budiardjo, pengertian partai politik adalah merupakan sarana bagi warga negara untuk turut serta atau berpartisipasi dalam proses pengelolaan negara, di mana para anggotanya mempunyai orientasi, cita-cita dan nilai-nilai yang sama. Tujuan kelompok ini yaitu memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijakannya.[14]

Secara khusus pengertian partai politik disebutkan dalam UU RI No. 31 Tahun 2002 mengenai partai politik, yaitu pengertian partai politik merupakan organisasi politik yang dibentuk oleh sekelompok warga negara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar persamaan kehendak dan cita-cita, untuk dapat memperjuangkan kepentingan anggota, kepentingan masyarakat, bangsa dan negara melalui pemilihan umum.[15]

---

[14] Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, cet ke-4, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka 1993), p.162.

[15] Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu* …., p.163.

Menurut Prof. Miriam Budiardjo, teori politik adalah generalisasi[16] yang abstrak mengenai beberapa fenomena. Dalam menyusun generalisasi, teori selalu menggunakan konsep-konsep. Konsep abstrak atau mencerminkan persepsi-persepsi mengenai realitas, atas dasar konsep atau seperangkat konsep dapat disusun atau dirumuskan. Teori politik adalah bahasan dan generalisasi dari fenomena yang bersifat politik. Berikut beberapa teori-teori politik[17]:

a. Filsafat politik atau pokok pikiran dari filsafat politik adalah bahwa menyangkut alam semesta, seperti metafisika dan epistemologi harus dipecahkan sebelum persoalan-persoalan politik yang masyarakat alami sehari-hari dapat ditanggulangi.
b. Teori politik sistematis, Teori politik sistematis tidak menjelaskan asal usul atau cara lahirnya norma-norma, tetapi hanya mencoba untuk merealisasikan norma-norma dalam suatu program politik.
c. Ideologi politik adalah himpunan nilai-nilai, ide-ide atau norma-norma, kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang atas dasar ia menentukan sikapknya terhadap kejadian dan problematika politik yang dihadapinya dan menentukan perilaku politiknya. Ideologi,

[16] Generalisasi adalah proses melalui mana suatu observasi mengenai satu fenomena tertentu berkembang menjadi suatu observasi mengenai lebih dari satu fenomena. Lihat Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*…., p.43.

[17] Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu* …., p.43-44.

berbeda dengan filsafat yang sifatnya meranung-renung, mempunyai tujuan untuk menggerakkan kegiatan dan aksi.[18]

Latar belakang dibentuknya partai Masyumi ini disebabkan adanya kekecewaan dari masyarakat Islam terhadap partai-partai an organisasi Islam diantanya: Nahdatul Ulama *(NU)*, Muhammadiyah Persatuan Umat Islam, Perikatan Umat Islam, Persatuan Islam *(Persis)*, Partai Muslimin Indonesia *(Parmusi)*, dan Serikat Muslimin Indonesia *(SERMI)*, yang dirasakan tidak memadai sebagai wahana perjuangan, maka dipandang mendesak dan perlu agar umat Islam merapatkan barisan dalam satu partai politik. Terbentuknya partai Masyumi ini diharapkan mampu sebagai wadah untuk menampung kepentingan dan potensi umat Islam dan melegalkan hubungan antara Islam dan negara di dalam pemerintahan.[19]

Prawoto Mangkusasmito dikenal sebagai salah seorang tokoh pemikir dan pemimpin perjuangan politik negara dalam partai Masyumi. Prawoto Mangkusasmito dilahirkan di desa Tirto Grabak, Magelang, Jawa Tengah pada tanggal 4 Januari 1910. Prawoto Mangkusasmito adalah putra sulung dari Supardjo Mangkusasmito, seorang Lurah dari keluarga santri yang taat beragama. Sejak kecil Prawoto Mangkusasmito telah belajar mengaji Al-Quran di pesantren dan di surau, dan juga belajar ilmu-ilmu agama lainnya. Dasar-dasar agama dan keyakinan beragama sudah cukup kuat di dalam jiwanya dan cukup tampak ada dalam prilaku kehidupannya

---

[18] Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu* …., p.45.

[19] A. Syafi'I Ma'arif, *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*...., p.30.

sehari-hari. Prawoto Mangkusasmito menjalankan ibadahnya dengan rajin, hal mana kemudian dalam haluan politiknya yang didasarkan pada agama.[20]

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan penelitian, yaitu tahapan heuristik, tahapan kritik, tahapan interpretasi dan tahapan historigrafi :

1. Tahapan Heuristik

   Tahapan Heuristik adalah tahapan dalam mencari sumber data, mengumpulkan data sejarah. Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan semua sumber yang mungkin menjadi sumber dalam penulisan sejarah. Sumber tersebut tidak hanya berupa sumber tertulis namun juga dapat berupa sumber benda atau bahkan sumber lisan.[21]

   Dalam tahapan heuristik ini, penulis melakukan kunjungan ke Perpustakaan Nasional di Jakarta. Penulis mendapatkan beberapa data yang dapat digunakan sebagai rujukan utama dalam penulisan skripsi, yaitu Majalah Soeara Partai Masyumi tahun 1956, Berita Masyumi tahun 1951.

   Kemudian penulis melakukan kunjungan ke perpustakaan, di antaranya ke perpustakaan kampus Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, dan toko buku online. Dari kunjungan itu, penulis memperoleh berapa judul buku yaitu: *Islam dan Negara Transformasi*

[20] Ghazali, *Tokoh Pemikir Paham*...., p....., p.20.
[21] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p.70.

Pemikiran dan Paktek Politik Islam di Indonesia karangan Bahtiar Efendy, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* karangan Miriam Budiardjo, *Partai Politik di Indonesia* karangan PK Poerwantana, *Perjalanan Politik Umat Islam Dalam Lintasan Sejarah* karangan Adeng Muchtar Ghazali, *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan Prawoto Mangkusasmito, Wilopo, Ahmad Subarjo* karangan Zulfikar Ghazali, dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah* karangan Kuntowijoyo, *Partai Politik dan Sistem Kepartaian di Indonesia: Analisa Kekuatan Politik Indonesia* karangan Daniel Dhakidae, *Moderisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam (Perbandingan Partai Masyumi Indonesia dan Partai Jama'at-I-Islami Pakistan)* karangan Yusril Ihza Mahendra, *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)* karangan A. Syafi'I Ma'arif, *Partai Masyumi Dalam Dinamika Demokrasi di Indonesia karangan* Insan Fahmi Siregar, *Alam Fikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito Ketua Umum Terakhir Partai Masyumi* karangan S U Bajasut, Lukman Hakiem, *Partai Islam Di Pentas Nasional Kisah dan Analisis Perkembangan Politis Indonesia 1945-1965* karangan Deliar Noer.

Adapun yang dimaksud dengan inerview atau wawancara adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknis ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung atau secara media elektronik antara seorang atau berberapa orang pewawancara dengan seseorang atau berberapa orang

yang diwawancarai.[22] Dalam pemahaman terhadap objek penelitian tentang Peranan Prawoto Mangkusasmito Dalam Partai Masyumi Tahun 1945-1960, maka penulis melakukan wawancara langsung kepada Sri Sjamsiar sebagai anak kandung Prawoto Mangkusasmito.

2. Tahapan Kritik

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik. Verifikasi atau kriti merupakan kegiatan penyeleksian data agar diperoleh fakta yang akurat dengan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber atau keaslian sumber (*autentistas*) yang dilakukan melalui kritik ekstren dan keabsahan tentang kesahihan sumber (*kredibilitas*) yang ditelusuri melalui kritik intern.[23]

a. Kritik Ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan otentisitas sumber. Peneliti dapat bertanya dan mengecek otentisitas sumber tersebut, semisal: mengecek tanggal penerbitan dokumen, mengecek bahan dokumen, semacam kertas dan tinta, apakah tampilannya selaras ataukah tidak dengan waktu terjadinya peristiwa, memastikan apakah dokumen tersebut termasuk asli atau turunan; semacam fotocopy atau salinan, dan memastikan apakah sumber tersebut masih untuh atau sudah berubah.

b. Kritik Intern diperlukan untuk menilai tingkat kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber

---

[22] Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), p.72.
[23] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu* …., p.77.

untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa sejarah. Untuk mempertanyakan keontentikan data-data yang terdapat pada sumber berdasarkan ciri-ciri fisik dari suatu sumber ejaan, pola, tulisan bentuk abjad dan tinta yang digunakan.[24]

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari berbagai sumber yang terkait dengan judul skripsi, maka penulis dapat membedakan mana data yang termasuk sumber primer dan sumber sekunder. penulis memperoleh sumber primer berupa wawancara dan Arsip Masyumi di Jakarta maupun Yogyakarta,

Sedangkan terkait dengan data sekunder yang penulis peroleh pengarang buku dan pewawancara tersebut mengetahui peristiwa tersebut namun tidak terjun langsung dalam satu kurun waktu . Namun demikian buku-buku yang penulis peroleh masih bisa dijadikan referensi karena masih ada kaitannya dengan pembahasan yang penulis teliti.

Di antara sumber sekunder atau buku yang penulis kritik dengan judul, adalah:

1) *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito, Ketua Umum (Terakhir) Partai Masyumi (ke-2)* karangan S U Bajasut, Lukman Hakiem.

   Keadaan buku *Alam Pikiran dan Jejak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito, Ketua Umum (Terakhir) Partai Masyumi (ke-2)* karangan S U Bajasut, Lukman Hakiem, buku ini dalam keadaan baik dari segi isi

[24] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu* …., p.78-79.

buku atau dalam penulisannya mudah dipahami karena buku ini mengandung biografi Prawoto Mangkusasmito dan juga dilengkapi gambar tokoh dan foto asli. Buku ini juga termasuk dalam sumber utama penulis dikarenakan buku ini menceritakan tentang sepak terjang Prawoto Mangkusasmito dalam partai Masyumi, ideologi pemerintahan khususnya partai Masyumi dan pandangan-pandangan tokoh nasional terhadap Prawoto Mangkusasmito.[25] Dengan sangat lengkap dan di susun secara kronologis dan sistematis yang memudahkan peneliti untuk memahami isi buku ini, dan terdapat indeks yang memudahkan pembaca mengetahui kata-kata yang kurang dipahami. Buku ini termasuk ke dalam data primer bagi peneliti untuk mengetahui riwayat hidup Prawoto Mangkusasmito.

2) *Tokoh dan Pemikir Paham Kebangsaan Prawoto Mangkusasmito, Wilopo, Ahmad Subarjo* karangan Zulfikar Ghazli.

Keadaan buku *Tokoh dan Pemikir Paham Kebangsaan Prawoto Mangkusasmito, Wilopo, Ahmad Subarjo* karangan Zulfikar Ghazli, buku ini membahas tentang sekilas biografi Prawoto Mangkusasmito, pemikiran Prawoto Mangkusasmito dalam kepolitikannya di kabinet Wilopo dan partai Masyumi.[26] Buku ini juga menjelaskan tentang kabinet Wilopo pada tahun 1952-1953, pandangan tokoh nasional terhadap Prawoto Mangkusasmito sebagai aktifis yang berkontribusi di bidang agama

[25] Bajasut, *Alam Pikiran dan Jejak,……..* , p.120.
[26] Ghazali, *Tokoh Pemikir Paham*...., p.35-40.

maupun politik hukum di dalam sebuah kabinet Wilopo dan partai Masyumi. Buku ini termasuk ke dalam data sekunder bagi peneliti untuk mengetahui riwayat hidup Prawoto Mangkusasmito dan keaktifan Prawoto Mangkusasmito.di pemerintahan khususnya Kabinet Wilopo.

3) *Belajar dari Partai Masyumi* Karangan Artawijaya.

Keadaan buku *Belajar dari Partai Masyumi* karangan Artawijaya ini membahas dari cikal bakal politik dan sejarah parai Masyumi.[27] Dilengkapi dengan sedikit biografi para tokoh Masyumi yang dilampiri foto tokoh perjuangannya Masyumi, beserta Asas-asas Masyumi dalam perjuangan di Indonesia dan menjelaskan tentang kejatuhan partai Masyumi pada era Soekarno dan pengaruh Masyumi di Indonesia yang berkontribusi di bidang agama, ekonomi, sosial, pendidikan, budaya maupun politik. Buku ini termasuk dalam data sekunder bagi peneliti untuk mengetahui sejarah partai Masyumi.

4) *Partai Masyumi antara Godaan Demokrasi dan Islam Integral* karangan Remy Madinier. Keadaan buku *Partai Masyumi antara Godaan Demokrasi dan Islam Integral* karangan Remy Madinier ini membahas tentang Sejarah politik Indonesia khususnya partai Islam yaitu partai Masyumi buku ini juga sangat lengkap membahas tentang Masyumi di Indonesia[28]. Dilengkapi dengan peta Indonesia, Gambar karikatur dan Indeks untuk

[27] Artawijaya, *Belajar Dari Partai Masjumi*. Cet 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2014), p.48.

[28] Remy Madinier, *Partai Masyumi Antara Godaan Demokrasi dan Islam Integal*, Cet 1 (Jakarta: Mizan Media Utama, Agustus 2013), p.20-30.

memudahkan peneliti dalam memahami dengan cara mentelaah isi buku tersebut. Buku ini termasuk dalam data sekunder bagi peneliti untuk mengetahui sejarah partai Masyumi.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal, Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai menafsirkan suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh para sejarawan melalui berbagai sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi. [29]

Dengan demikian, setelah kritik selesai maka langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap fakta yang diperoleh dari berbagai sumber, interpretasi dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan yang masuk akal.[30]

4. Tahapan Historigrafi

---

[29] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*…., p.100.
[30] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*…., p.171.

Tahapan Historiografi adalah penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahapan terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Menulis kisah sejarah bukanlah sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian untuk menulis sejarah memerlukan kecakapan dan kemahiran.[31]

Historiografi merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik, kemudian menentukan judul, mengumpulkan bahan-bahan atau sumber data, melakukan kritik dan seleksi maka mulailah menuliskan sejarah.[32]

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian terdiri dari lima bab. Masing-masing bab terdiri dari berberapa sub bab yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II RIWAYAT HIDUP PRAWOTO MANGKUSASMITO, Meliputi: Silsilah Prawoto Mangkusasmito, Pendidikan Prawoto Mangkusasmito dan Aktivitas Prawoto Mangkusasmito.

---

[31] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*…., p.190.
[32] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*…., p.220.

BAB III SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PARTAI MASYUMI, Meliputi: Latar Belakang Berdirinya Partai Masyumi, Visi Misi Partai Masyumi, Perkembangan Partai Masyumi, Kondisi Ekonomi Tahun 1945-1960, dan Kondisi Politik Tahun 1945-1960, Kondisi Pendidikan dan Keagamaan Tahun 1945-1960.

BAB IV KONTRIBUSI PRAWOTO MANGKUSASMITO DALAM PARTAI MASYUMI TAHUN 1945-1960, Meliputi: Peran Prawoto Mangkusasmito Dalam Bidang Pendidikan Agama, Peran Prawoto Mangkusasmito Dalam Bidang Politik, Peran Prawoto Mangkusasmito Dalam Bidang Sosial

BAB V PENUTUP, Meliputi: Kesimpulan dan Saran-Saran.